

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 7 TAHUN 3 BULAN DALAM BIDANG SINTAKSIS

Chairul Bachri Siregar
Rizka Maya Sari

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
e-mail: rizkamaya_s@yahoo.com
chairulbachri@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 7 tahun 3 bulan yang bernama Jefri Andana dalam bidang sintaksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan lisan anak usia 7 tahun 3 bulan yang bernama Jefri Andana dalam bidang sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 7 tahun 3 bulan sudah banyak menghasilkan kata dalam setiap aktivitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembicaraannya sehari-hari yang sudah lancar. Kalimat yang diucapkan Jefri sudah mulai mengarah ke kalimat kompleks. Jefri sudah mampu membuat kalimat deklaratif (kalimat berita) dan imperatif (kalimat perintah). Hal tersebut terlihat dari banyaknya ujaran Jefri dalam pembentukan kalimat deklaratif sebanyak 15 kalimat dan kalimat imperatif sebanyak 8 kalimat. Sedangkan dalam pembentukan kalimat interogatif, Jefri kurang mampu. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya ujaran Jefri dalam pembentukan kalimat interogatif sebanyak 1 kalimat. Dan Jefri tidak mampu membuat kalimat ekslamatif (kalimat seru). Hal tersebut dapat dilihat dalam ujaran Jefri dalam pembentukan kalimat ekslamatif sebanyak 0 kalimat.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Sintaksis

PENDAHULUAN

Telah dikukuhkan oleh para ahli bahasa bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu

dengan tulisan, bacaan dan tanda atau simbol. Bahkan menurut Boeree (2008), bahasa merupakan salah satu hal paling menakjubkan yang mampu kita lakukan. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk Homo Sapiens, kita adalah satu-satunya makhluk di planet ini yang mempunyai bahasa.

Berbahasa itu merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja.

Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa. Lebih rumit dan luas mengingat ada lebih dari seribu bahasa yang ada di seluruh dunia.

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain itu bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim.

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa

melakukan sesuatu bukannya karena memang sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial melibatkan orang di luar keluarga, mereka akan memodifikasi pemahaman diri dan bayangan diri dan menjadi lebih sadar akan standar sosial. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar.

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan satu hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu masalah yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu kanak-kanak walaupun umumnya tidak dalam pengajaran formal.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam

kalangan anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. *Nature* merupakan pemerolehan bahasa yang sudah ada sejak lahir sedangkan *nurture* merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan secara alami.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya. Pengkajian tentang pemerolehan bahasa sangat penting terutamanya dalam bidang pengajaran bahasa. Pengetahuan yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa akan membantu menentukan keberhasilan dalam bidang pengajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak yang biasa disebut bahasa ibu. Dalam usia 6-10 tahun pada umumnya anak-anak telah menguasai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dari bahasa pertamanya. Penguasaan atau perkembangan bahasa anak diperoleh secara bertahap.

Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya sampai tahap kalimat lengkap strukturnya (*agent-action-object-location*).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini terhadap pemerolehan bahasa anak, terutama anak usia 7 tahun 3 bulan yang bernama Ahmad Jefri Andana yaitu keluarga dari salah seorang anggota kelompok kami. Adapun fokus penelitian ini adalah dari segi pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan

pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan, 1992: 72). Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nuture* dan *nature* (Dardjowidjojo, 2010: 235). Ahli bahasa yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nuture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Ahli bahasa lain mengatakan manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa, yakni semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring tersebut kemudian diisi oleh alam termasuk bahasanya.

Berbeda dengan ahli-ahli bahasa tersebut, Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya didasarkan pada *nuture*, tetapi *nature*. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong atau tabula rasa, tetapi anak telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan peranti pemerolehan bahasa. Setiap anak terbukti memiliki kesamaan dalam pemerolehan bahasa dan melewati proses yang sama dalam menguasai bahasa masing-masing. (Dardjowidjojo, 2010: 236).

Kontroversi tersebut terus berlanjut walaupun sebagian ahli ada yang sependapat dengan Chomsky, tetapi faktor *nuture* juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja. *Nature* diperlukan karena bekal kodrati makhluk tidak mungkin dapat berbahasa. *Nuture* juga diperlukan karena tanpa adanya *input* dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.

Sintaksis adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari aturan-aturan tentang penyusunan kata, frasa, dan klausa antara yang satu dengan yang lain atau antara sesamanya dalam membentuk suatu konstruksi yang mengandung suatu pengertian. Sintaksis mencakup pembahasan tentang frasa, klausa, dan kalimat atau dengan kata lain

bertolak dari satuan terkecil berupa kata dan yang terbesar berupa kalimat (Maksan, 1994: 58). Tarigan (dalam Maksan, 1994: 63-64) mengemukakan bahwa dari segi reaksi yang diharapkan baik dari pembaca atau pendengarnya, maka kalimat dibagi menjadi: (a) kalimat berita, mengharapkan tanggapan dari pembaca atau pendengar berupa perhatian, (b) kalimat tanya, yang mengharapkan tanggapan berupa ujaran, dan (c) kalimat perintah, yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan atau tindakan.

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu bagian pemerolehan bahasa disamping pemerolehan fonologi dan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan pemerolehan bunyi, semantik mengenai makna, sedangkan sintaksis berhubungan dengan pemerolehan tata bahasa. Pemerolehan sintaksis ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir, yaitu pada masa pralingual. Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya

yang disebut masa holofrastis. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat satu kata tersebut. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap.

Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata memberi makna lebih dari satu maka anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda. Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun.

Sementara itu, Maksan (1994: 48) mengemukakan bahwa secara tradisional tahap dari pemerolehan sintaksis pada anak terbagi atas 4 tahap:

1. Masa pra-lingual yang berlangsung ketika anak berusia 0 sampai 1 tahun. Anak berada dalam tahapan pasif, anak baru mendengar ucapan orang dewasa tapi belum bisa mengucapkannya lagi.

2. Masa kalimat satu kata (holofrasa) yang berlangsung pada usia 1 sampai 2 tahun. Pada masa ini anak hanya mengucapkan maksud yang terkandung dalam pikiran dan hatinya dengan mengucapkan sebuah kata karena keterbatasan kemampuan secara fisik.
3. Masa kalimat dengan rangkaian kata singkat (kalimat telegram) yang berlangsung pada usia 2 sampai 3 tahun. Pada saat ini anak mampu mengucapkan beberapa kata dalam bentuk kalimat singkat.
4. Masa konstruksi sederhana dan kompleks yang berlangsung waktu anak berusia 3 sampai 5 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks.

Jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi atas :

1. Kalimat deklaratif/ kalimat berita

Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat ini umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pertanyaan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan

pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

2. Kalimat interogatif/kalimat tanya

Secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, beberapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik. Bentuk kalimat ini biasanya digunakan untuk meminta jawaban “ya” atau “tidak”, atau informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif : (1) menambahkan partikel penanya apa, (2) membalikkan susunan kata, (3) menggunakan kata bukan (kah) atau tidak (kah), dan (4) mengubah intonasi menjadi naik.

3. Kalimat imperatif/kalimat perintah

Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi perintah/suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan, larangan, dan pembiaran. Kalimat ini biasanya menggunakan partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan,

harapan, permohonan, dan larangan. Dalam bentuk lisan, intonasi ditandai nada rendah di akhir tuturan.

4. Kalimat ekslamatif/ kalimat seru

Secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat ini dinamakan kalimat interjeksi dan biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Pada umumnya, kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak usia 2-3 tahun adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat ekslamatif/ kalimat seru jarang atau bahkan tidak ditemukan dalam kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak-anak karena kalimat yang mereka ujarakan masih sederhana dan tidak kompleks seperti yang diujarkan orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Binjai. Tempat tersebut merupakan rumah tempat tinggal Jefri. Di rumah tersebut Jefri tinggal bersama saudara, ayah dan ibu kandung. Peneliti merupakan Tante dari Jefri yang letak rumahnya bersebelahan dengan peneliti.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia

7 tahun 3 bulan bernama Ahmad Jefri Andana. Ayah dan Ibu Jefri menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Dapat dikatakan Jefri seorang pemerolehan bahasa Jefri berupa bahasa Indonesia. Penelitian ini akan meneliti pemerolehan bahasa Indonesianya.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Arikunto (1999: 126-127) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dari beberapa informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang pemerolehan kalimat bentuk interogatif, imperatif, dan deklaratif pada anak usia 7 tahun 3 bulan

Untuk memperoleh data, peneliti merekam situasi objek menggunakan metode observasi (metode simak), metode cakap (wawancara), dan catat. Metode simak yang dilakukan dengan cara merekam kemudian mentranskripsikan hasil simakan yang diperoleh. Sedangkan metode cakap

dilakukan dengan peneliti terlibat percakapan dengan Jefri selaku objek penelitian secara langsung. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah (a) mendeskripsikan data rekaman percakapan antara Jefri dengan orang tuanya, saudaranya, maupun lingkungannya, (b) memilah-milah jenis kalimat yang telah diucapkan Jefri dengan mengkategorikan kalimat yang berbentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif, (c) menginterpretasikan data yang telah didapat sesuai dengan permasalahan yang dianalisis, (d) merumuskan dan menyimpulkan hasil analisis yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Transkripsi Data

Berikut ini adalah beberapa percakapan singkat yang terekam antara Jefri, Anto, Ani dan Mama yang terdiri atas 5 data. Pada data 1, terjadi di siang hari ketika kakak (Ani, kakak kandung Jefri) melihat Jefri sedang menonton televisi di ruang tamu.

Data 1

Kakak : Di sekolah adek ngapain aja?

Jefri : Tadi adek jajan trus main ama Firman

Kakak : Jajan apa di sekolah?

Jefri : Jajan gorengan.

Kakak : Main apa ama Firman.

Jefri : Adek main yoyo.

Kakak : Siapa guru adek sekarang?

Jefri : Buk Hawa.

Kakak : Adek suka ama Buk Hawa?

Jefri : Suka, Buk Hawa baik.

Data 2

Percakapan berikut terjadi ketika sore hari, setelah mandi sore Jefri bermain di teras rumah dan kakak (Ani, kakak kandung Jefri) menghampiri adiknya yang sedang bermain.

Jefri : Tadi adek beli yoyo.

Kakak : Di mana adek beli yoyo itu?

Jefri : Di sekolah, ama Wak Min.

Kakak : Berapa harganya?

Jefri : Ada 3 ribu, 4 ribu, 5 ribu

Kakak : Adek beli yang mana?

Jefri : 3 ribu.

Data 3

Pada percakapan berikut terjadi di siang hari ketika Jefri baru pulang dari sekolah.

Jefri : Ma... lapar...

Mama : Iya,, mama goreng telur dulu yah.

Jefri : Emmm.... cepat adek uda lapar.

Mama : Iya, bentar, makannya di kasih kecap kan...?

Jefri : Iya. di sini makannya.

Data 4

Pada percakapan berikut terjadi ketika Mama (Ibu Jefri) pergi keluar rumah dikarenakan hendak menjemput Anto (abang kandung Jefri) ke sekolah.

Jefri : Ma...mau ke mana?

Mama : Mama mau belanja.

Jefri : Adek ikut....

Mama : Gak boleh, adek di rumah aja ya!

Jefri : Nggak ...ikut...(sambil nangis).

Mama : Jangan nangis, kan uda besar.

Jefri : Emmmm,,, ikut ma... (masih nangis).

Mama : Adek di rumah aja dengan abang ya?

Jefri : Gak mau, ikut...(masih nangis).

Mama : ya udah tapi jangan nangis lagi ya?

Jefri : Iya....

Data 5

Pada data (5) berikut ini, konteks tuturannya adalah Abang (Anto) menghampiri Jefri karena melihatnya sedang memainkan mainan mobil-mobilan milik Anto. Anto marah, dan pertengkaran terjadi di antara Anto dan

Jefri. Mama (Ibu kandung Jefri dan Anto) yang melihat meleraikan pertengkaran tersebut.

Abang : Itu mobil abang.

Jefri : Adek pinjam

Abang : Gak boleh, abang mau main.

Jefri : Pinjam bentar.

Abang : Sini mobilnya.

Jefri : (Sambil nangis)Pinjam....Bang.

Abang : Gak boleh (lari).

Jefri : (Nangis) Ma.....Abang...

Mama : Kenapa Adek?

Jefri : Abang...(sambil nangis)

Mama : Kenapa abang?

Jefri : Adek pinjam mobil tapi gak dikasih (sambil nangis).

Mama : Ya uda jangan nangis, nanti kita beli mobil untuk adek.

Jefri : Sekarang ya Ma...(nangis).

Mama : Iya...jangan nangis lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, Jefri yang berumur 7 tahun 3 bulan sudah banyak menghasilkan kata dalam setiap aktivitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembicaraannya sehari-hari. Dari ujaran yang dipaparkan di atas, kalimat yang diucapkan Jefri sudah lancar. Kalimat yang diucapkan Jefri sudah mulai mengarah ke kalimat kompleks.

Analisis struktur sintaksis ujaran Jefri berdasarkan bentuknya adalah sebagai berikut ini.

No	Bentuk Sintaksis	Ujaran	Jumlah
1	Kalimat deklaratif	1. tadi adek jajan trus main ama Firman. 2. jajan gorengan 3. adek main yoyo 4. Buk Hawa 5. suka, Buk Hawa baik 6. tadi adek beli yoyo 7. di sekolah, ama Wak Min 8. ada 3 ribu, 4 ribu, 5 ribu 9. 3 ribu 10. ma... lapar... 11. iya 12. adek pinjam 13. (nangis) ma.....abang... 14. abang...(sambil nangis) 15. adek pinjam mobil tapi gak dikasih (sambil nangis)	15
2	Kalimat Interogatif	1. ma... mau ke mana?	1
3	Kalimat Imperatif	1. emmm.... cepat adek uda lapar 2. iya. Di sini makannya 3. adek ikut.... 4. nggak ...ikut...(sambil nangis) 5. emmmm,, ikut ma... (masih nangis) 6. gak mau, ikut...(masih nangis) 7. pinjam bentar 8. (sambil nangis) pinjam....bang sekarang ya ma...(nangis)	8
4	Kalimat Ekslamatif	-	0
Total			24

Keterangan:

Kalimat deklaratif = kalimat berita

Kalimat interogatif = kalimat tanya

Kalimat imperatif = kalimat perintah

Kalimat Ekslamatif = kalimat seru

Berdasarkan analisis di atas, Jefri dari banyaknya ujaran Jefri dalam sudah mampu membuat kalimat pembentukan kalimat deklaratif deklaratif (kalimat berita) dan imperatif sebanyak 15 kalimat dan kalimat (kalimat perintah). Hal tersebut terlihat imperatif sebanyak 8 kalimat. Sedangkan

dalam pembentukan kalimat interogatif, Jefri kurang mampu. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya ujaran Jefri dalam pembentukan kalimat interogatif sebanyak 1 kalimat. Dan Jefri tidak mampu membuat kalimat ekslamatif (kalimat seru). Hal tersebut dapat dilihat dalam ujaran Jefri dalam pembentukan kalimat ekslamatif sebanyak 0 kalimat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat dibuat berdasarkan dapatan analisis terhadap Jefri yang berusia 7 tahun 3 bulan adalah sebagai berikut ini.

1. Jefri mampu membuat kalimat deklaratif (kalimat berita) yaitu sebanyak 15 kalimat.
2. Jefri mampu membuat kalimat imperatif (kalimat perintah) yaitu sebanyak 8 kalimat.

3. Jefri kurang mampu membuat kalimat interogatif (kalimat tanya) yaitu sebanyak 1 kalimat.

4. Jefri tidak mampu membuat kalimat ekslamatif (kalimat seru) yaitu sebanyak 0 kalimat.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama mengenai pemerolehan bahasa anak usia 6-10 tahun dalam bidang sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Darjowodjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Psikolinguistik*. Padang : IKIP Padang Press.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.